



Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi

Sony Wahyu Tri Cahyono
STIKes Satria Bhakti Nganjuk

Email korespondensi: sony.ssbn14@gmail.com

Abstract

Introduction Anxiety from surgery is something that is often experienced by someone, here the role of the operating room nurse is how to reduce the anxiety level of preoperative patients, including by applying therapeutic communication to preoperative patients. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse therapeutic communication and preoperative patient anxiety.

Methods The research design uses the Correlational Research Method with a Cross Sectional approach. The population of this study are patients who will undergo surgery. The research sample used Accidental Sampling and obtained a sample of 58 patients from a population of 86 patients. Data collection used the HARS questionnaire. Statistical Test Spearman rank statistical test with α (0.05) SPSS 20.

Results The results of this study showed that most of the 42 respondents (72.42%) had good therapeutic communication criteria and almost all 47 respondents (81.03%) had moderate anxiety criteria. The results of the Spearman rank statistical test analysis obtained p value = 0.008, which means there is a relationship between nurse therapeutic communication and preoperative patient anxiety.

Discussion Communication is an action that is the application of the nurse's duties as a counselor and educator. Therapeutic communication in nursing needs to be developed to provide education and psychological support for patients who will undergo an action that the patient has never undergone, such as surgery.

Keywords: Anxiety, Preoperative Patient, Therapeutic Communication

Abstrak

Introduction Kecemasan dari tindakan operasi hal yang sering di alami oleh seseorang, disini peran perawat kamar operasi adalah bagaimana caranya mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi, diantaranya yaitu dengan menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi.

Methods Desain penelitian menggunakan Metode Penelitian Korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi. Sampling penelitian menggunakan *Accidental Sampling* dan di dapatkan sampel sejumlah 58 pasien dari jumlah populasi 86 pasien, pengumpulan data menggunakan kuesioner HARS. Uji Statistik uji statistik *Spearman rank dengan α (0,05) SPSS 20*.



Results Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar 42 responden (72,42%) kriteria komunikasi terapeutik baik dan hampir seluruhnya 47 responden (81,03%) kriteria kecemasan sedang. Hasil analisis uji statistik *Spearman rank* diperoleh *p value* = 0,008 yang berarti ada Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi.

Discussion Komunikasi adalah suatu tindakan yang merupakan aplikasi tugas perawat sebagai konselor dan edukator. Komunikasi terapeutik dalam keperawatan perlu di kembangkan untuk memberikan edukasi dan dorongan psikologis pasien yang akan menjalani suatu tindakan yang belum pernah pasien jalani seperti operasi.

Kata kunci: Anxiety, Preoperative Patient, Therapeutic Communication

PENDAHULUAN

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan peristiwa kompleks dan menegangkan sehingga pengalaman operasi merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian besar pasien dan terkadang belum dapat diterima secara positif oleh pasien (Ndani et al, 2018). Sehingga hal ini akan menyebabkan pasien yang akan menjalani pembedahan beresiko mengalami kecemasan. Tindakan operasi merupakan pengalaman yang biasa menimbulkan kecemasan (Haniba, 2018). Disini peran perawat kamar operasi adalah bagaimana caranya mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi, diantaranya yaitu dengan menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi. Namun faktanya dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan juni tahun 2023 di ruang bedah RSD Nganjuk, di dapatkan dari 5 pasien hanya 2 pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik dengan baik dari perawat kamar bedah. Sehingga masih didapatkan sebanyak 3 pasien yang mengalami kecemasan pre operasi.

Pada tahun 2020 ada 234 juta tindakan operasi di semua rumah sakit di dunia (WHO). Banyak penelitian di seluruh dunia melaporkan kecemasan pre operasi dengan prevalensi yang luas dan ini menunjukkan bahwa ini menjadi masalah utama selama perawatan bedah. Studi di seluruh dunia (

baik di negara maju dan berkembang) mengungkapkan bahwa prevalensi kecemasan pre operasi berkisar antara 16,7% sampai 97% dan prevalensi kecemasan pra operasi yang dikumpulkan secara global adalah 48% (Abate SM, et al, 2020). Di negara China, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Xi-Rong Li, dkk pada tahun 2021, menunjukkan 258 pasien (25,9%) mengalami kecemasan pre operasi. Sedangkan data tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2020 yakni sebesar 1,2 juta tindakan operasi (WHO, 2020).

Komunikasi terapeutik dapat membantu klien memperjelas beban perasaan pikiran, dapat mengurangi kecemasan klien. Pelatihan komunikasi terhadap perawat menjadi point utama meningkatkan ketrampilan komunikasi yang efektif melalui komunikasi terapeutik yang direncanakan secara sadar dan dipusatkan serta bertujuan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi efektif bermanfaat dan berperan dalam kesembuhan klien, berhubungan dalam kolaborasi yang dilakukan perawat dengan tenaga kesehatan lainnya, dan juga berpengaruh pada kepuasan klien dan keluarga. Komunikasi memegang peranan yang cukup penting dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kualitas layanan bagi perawat.

(Suryani,2022). Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengupayakan proses komunikasi yang efektif, yaitu antara lain: Sensitifitas kepada penerima komunikasi, kesadaran dan pengertian terhadap makna simbolis, penentuan waktu yang tepat dan umpan balik, komunikasi tatap muka (Anggorowati, et al, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSD Nganjuk.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional dengan pendekatan pengumpulan data *cross sectional* dimana pengukuran variabel komunikasi terapeutik perawat dan variabel kecemasan pada pasien pre operasi dilakukan hanya satu kali pada satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata tindakan operasi dalam 3 bulan terakhir dan terdapat 86 pasien. Pemelihan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling* yang mana pasien yang melaksanakan operasi di bulan Juni 2023 yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan terdapat 58 pasien.

Instrument dalam penelitian ini pada variabel komunikasi menggunakan kuisioner dengan skala likert dengan nilai hasil uji validitas 0,902 dengan r_{table} 0,384 dan reabilitas 0,907 dengan r_{kritis} 0, 600. sedangkan untuk mengukur variabel kecemasan menggunakan kuisioner HARS. Semua data yang diperoleh tergolong data ordinal sehingga untuk uji statistik diuji statistik *spearman rank* dengan α (0,05).

HASIL

Tabel 1

Karakteristik Responden Secara Umum

	f	%
Usia		
13-25 tahun	15	26
26-39 tahun	36	62
40-55 tahun	7	12
TOTAL	58	100
Pendidikan		
SD	6	10
SMP	14	24
SMA	31	54
Perguruan Tinggi	7	12
TOTAL	58	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	57
Perempuan	25	43
TOTAL	58	100
Status Pernikahan		
Belum Nikah	8	14
Sudah Menikah	43	74
Duda/Janda	7	12
TOTAL	58	100

Berdasarkan table 1 data umum terdapat sebagian besar (62%) usia 26-39 tahun sebanyak 36 pasien, sebagian besar (57%) pasien berjenis laki-laki sebanyak 33 pasien, dari segi pendidikan terdapat sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 31 pasien, berdasarkan dari status pernikahan sebagian besar (74%) pasien sudah menikah sebanyak 43 pasien.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat

N o	Komunikasi Terapeutik Perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	42	72,41
2	Cukup	14	24,14
3	Kurang	2	3,45
Total		58	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 58 responden hampir seluruhnya 42 responden (72,41%) memiliki komunikasi terapeutik baik, Sebagian kecil 14 responden (24,14%) memiliki komunikasi terapeutik cukup dan sebagian kecil 2 responden (3,45 %) memiliki komunikasi terapeutik kurang.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre Operasi

N o	Kecemasan Pasien Pre Operasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak ada	0	0
2	Kecemasan Ringan	6	10,34
3	Kecemasan Sedang	47	81,03
4	Kecemasan Berat	5	8,63
Total		58	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 58 responden Sebagian besar 47 responden (81,03%) memiliki kriteria kecemasan sedang, sebagian kecil 6 responden (10,34%) memiliki kriteria

kecemasan ringan, dan 5 responden (8,63%) memiliki kriteria kecemasan berat.

Tabel.4

Tabulasi silang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi

		Kecemasan Pre Operasi					
		Tidak ada kecemasan	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	Total	
Komunikasi Terapeutik * Kecemasan Pre Operasi Crosstabulation	Komunikasi Terapeutik Baik	Count	0	5	42	0	47
		% within Komunikasi Terapeutik Baik	0	45%	100%	0	81%
		Count	0	6	0	0	6
		% within Komunikasi Terapeutik Baik	0	54%	0	0	10,3%
Komunikasi Terapeutik Cukup		Count	0	0	0	5	5
		% within Komunikasi Terapeutik Cukup	0	0	0	100%	8,7%
	Total	Count	0	11	42	5	58
		% within Komunikasi Terapeutik Cukup	100.0%	100.0%	100.0%		100.0%

Uji statistik *Spearman Rank* didapatkan ρ value = 0,008

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat hampir seluruhnya yaitu 47 responden (81%%) memiliki kategori komunikasi

terapeuti baik dan kecemasan sedang. Dari hasil uji statistik Spearman Rank angka dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan p value = $0,008 \leq \alpha$ yang berarti H_a diterima dan ada hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari 58 responden hampir seluruhnya 42 responden (72,41%) memiliki komunikasi terapeutik baik, Sebagian kecil 14 responden (24,14%) memiliki komunikasi terapeutik cukup dan sebagian kecil 2 responden (3,45 %) memiliki komunikasi terapeutik kurang. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan, yang direncanakan, mempunyai tujuan dan difokuskan kepada proses penyembuhan pasien. Komunikasi terapeutik ini digunakan untuk menciptakan hubungan yang baik antara perawat dengan pasien sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi. Komunikasi terapeutik berbeda dengan komunikasi sosial, komunikasi terapeutik adanya hubungan saling membantu dalam dua pihak yang bertujuan untuk memberikan perawatan untuk mencapai tujuan (Kristyaningsih, 2018). Komunikasi yang baik akan mempengaruhi sebuah psikologis dan mental seseorang. Melakukan komunikasi terapeutik yang bertujuan menenangkan pasien yang akan menghadapi sesuatu yang besar sangatlah sulit tetapi itu harus dilakukan oleh seorang perawat yang berperan sebagai konselor dan educator kepada pasien.

2. Karakteristik Responden Kecemasan Pasien Pre Operasi

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 58 responden Sebagian besar 47 responden (81,03%) memiliki kriteria

kecemasan sedang, sebagian kecil 6 responden (10,34%) memiliki kriteria kecemasan ringan, dan 5 responden (8,63%) memiliki kriteria kecemasan berat. Berdasarkan pendapat dari Wahyudi et al (2019), kecemasan atau anxietas adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Jelaslah bahwa pada gangguan emosi dan gangguan tingkah laku, kecemasan merupakan masalah sulit. Stuart (2013) menjelaskan bahwa upaya dalam menangani kecemasan pada individu itu sendiri disebut dengan mekanisme koping, mekanisme koping akan berespon secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku karena timbulnya kecemasan. Kecemasan seseorang dalam menghadapi sesuatu hal yang tidak pernah dia alami dan berefek mencederai dirinya akan sangat mempengaruhi psikologis dan emosi seseorang apalagi saat menghadapi sebuah tindakan operasi. Tetapi kecemasan dapat kita kendalikan dengan kita mengetahui apa yang akan kita hadapi sehingga kita dapat mengantisipasi dengan membuat mekanisme koping yang baik untuk diri kita.

3. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hampir seluruhnya yaitu 47 responden (81%) memiliki kategori komunikasi terapeuti baik dan kecemasan sedang. Dari hasil uji statistik *Spearman Rank* angka dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan p value = $0,008 \leq \alpha$ yang berarti H_a diterima dan ada hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat



Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. Menurut National Institute of Mental Health (2005) di Amerika Serikat terdapat 40 juta orang mengalami gangguan kecemasan pada usia 18 tahun sampai pada usia lanjut. Gangguan kecemasan diperkirakan diderita oleh 1 dari 10 manusia dan termasuk gangguan kecemasan pada pasien pre operasi. Rasa cemas memang biasa dihadapi semua orang. Namun, rasa cemas disebut gangguan psikologis ketika rasa cemas menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalani kegiatan produktif. Dalam proses keperawatan, perawat membina hubungan sesuai dengan tingkat perkembangan pasien dalam menyadari dan mengidentifikasi masalah, dan membantu pemecahan masalah akibat adanya stressor yang mungkin terjadi. Perawat memberikan umpan balik dan alternatif pemecahan untuk mengenali respon atau reaksi tubuh dan perubahan-perubahan yang timbul akibat tindakan pembedahan seperti : respon fisiologis berupa palpitasi, keringat dingin pada telapak tangan, tekan darah, respirasi peristaltik meningkat dan respon psikologis dapat berupa gugup, tegang, serta tidak enak, dan lekas terkejut. Berdasarkan asumsi peneliti dimana pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik 20 orang (60,6%) dan masih mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 orang (42,2%) dikarenakan meskipun mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik tapi pasien masih mengalami kecemasan sedang dikarenakan respon setiap individu berbeda-beda. Dilihat dari segi umur, pasien yang usia lanjut lebih beresiko mengalami kecemasan dikarenakan belum mampu memahami secara rinci bagaimana prosedur operasi yang akan dihadapi, sehingga meskipun mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik pasien masih tetap mengalami

Sony Wahyu Tri Cahyono, Hubungan Komunikasi Terapeutik ...

kecemasan sedang (Wahyudin, 2023). Semakin baik komunikasi terapeutik semakin rendah tingkat kecemasan klien pra operasi digestif. Perawat yang memberikan informasi pra operasi yang merupakan bagian komunikasi terapeutik, sehingga mengembangkan rasa saling percaya yang didalam komunikasi tersebut terdapat seni penyembuhan yaitu mengatasi kecemasan klien di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Disarankan pihak Rumah sakit memberikan pelatihan komunikasi terapeutik secara berkala kepada perawat (Rosyidah dan Cahyono, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat 42 responden melakukan komunikasi terapeutik baik dan tingkat kecemasan sedang 47 responden. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* angka dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan ρ value = $0,008 \leq \alpha$ yang berarti H_0 diterima dan ada hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. Salah satu untuk meningkatkan pelayanan diwajibkan perawat mempelajari teknik komunikasi terapeutik dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan kepada STIKes Satria Bhakti Nganjuk, RSD Nganjuk, P3M STIKes Satria Bhakti Nganjuk serta teman-teman dosen yang telah mendukung dalam keberhasilan penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. (2019). Physical Therapy Special Test II. Makassar: Profesional physiotherapy.



Amalia Hakim., Yasir Haskas., Lisa Fauzia. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RS Sumantri Parepare. Skripsi. Makasar: STIKES Nani Hasanudin Makasar. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpr/article/view/987/724>

Anjaswarni,T. (2016). *Komunikasi dalam Keperawatan: Modul Bahan Ajar Keperawatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, Kementrian Kesehatan RI.

Haniba, S. Wulandari. (2018). Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi. Skripsi. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id>

Ladesvita, F., & Khoerunnisa, N. (2017). 5 Dampak Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Warakas Jakarta Utara. Skripsi. Jakarta Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. <https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/44>

Nuridha, A. (2019). *Tahapan Komunikasi Terapeutik Dalam Penyembuhan Pasien Depresi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38067/>

Ndani, S., Sumiatin, T., & Ningsih, W. T. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pre Operasi Katarak di Poli Mata RSUD dr. R Koesma Tuban*. Jurnal Keperawatan, 11(1), 13–17.

<http://journal.poltekkesdepkessby.ac.id/index.php/KEP/article/view/1437>

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis, Edisi 5*. Jakarta: Selemba Medika.

Rosyidah, N. E., Maulida, R., Mumpuni, R. Y., & Cahyono, B. D. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Klienpra Operasidigestif di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 306-323.

Suryani. (2022) *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik, Ed 2, ECG*, Jakarta. EGC Medical Publisher

Wahyudin, W. (2023). Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Dalam Mengurangi Kecemasan. *Mandala Of Health*, 13(2), 22-32.